

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembedahan atau operasi merupakan semua jenis tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Syamsuhidajat, 2004). Bedah laparatomi merupakan tindakan operasi pada daerah abdomen, bedah laparatomi merupakan teknik sayatan yang dilakukan pada daerah abdomen yang dapat dilakukan pada bedah digestif dan kandungan. (Medicastore, 2012).

Tindakan bedah *digestif* yang sering dilakukan dengan teknik sayatan arah laparatomi yaitu: Herniotomi, gastrektomi, kolesistoduo-denostomi, hepateroktomi, splenorafi/splenotomi, *apendectomy*, kolostomi, hemoroidektomi dan fistulotomi atau fistulektomi. Tindakan bedah kandungan yang sering dilakukan dengan teknik sayatan arah laparatomi adalah berbagai jenis operasi uterus, operasi pada tuba fallopi dan operasi ovarium, yaitu: histerektomi baik itu histerektomi total, histerektomi sub total, histerektomi radikal, eksenterasi *pelvic* dan salingo-coforektomi bilateral. Selain tindakan bedah dengan teknik sayatan laparatomi pada bedah digestif dan kandungan, teknik ini juga sering dilakukan pada pembedahan organ lain, menurut Spencer (1994) antara lain ginjal dan kandung kemih

Luka didefinisikan sebagai hilangnya kontinuitas jaringan atau kulit yang disebabkan oleh trauma atau prosedur pembedahan (Agung, 2005). Bedah *laparatomy* juga merupakan tindakan dengan pembedahan. Proses

penyembuhan lukanya akan melalui beberapa tahapan yaitu inflamasi, proliferasi, fibroblastik dan maturasi (Hendro, 2005). Kesembuhan luka operasi sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan (Kartinah, 2006). Oksigen ini berfungsi selain untuk oksidasi biologi juga oksigenasi jaringan (Guyton, 2002). Rentang nilai rujukan kadar albumin bervariasi tapi secara umum albumin serum yang kurang dari 2,5 mg/dl disebut abnormal dan konsentrasi yang kurang dari 1,5 mg/dl dapat menunjukkan tanda klinis yang bermakna seperti edema.

Secara klinis luka sudah tidak menunjukkan tanda eritema, hangat pada kulit, oedema dan rasa sakit (fase inflamasi) setelah hari ke-3 atau ke-4 (Jong, 1997). Sehingga dalam perawatan normal ibu post operasi *laparatomy* akan lebih aman pulang setelah hari ke-4 atau ke-5 (Cunningham *et all*, 1997). Akan tetapi secara teori luka harus diobservasi sampai 6 hari setelah operasi, dimana penyembuhan luka fase pembentukan kolagen dimulai dengan ditandai menyatunya jaringan kulit (Abadi, 2007).

Albumin merupakan molekul protein di dalam sel darah merah yang bergabung dengan oksigen dan karbon dioksida untuk diangkut melalui sistem peredaran darah ke sel-sel dalam tubuh (Wikipedia, 2007). Pasien yang normal memiliki kadar hemoglobin  $\geq 11$  g/dl. Saat post operasi minimal harus 10 g/dl apabila kurang dari jumlah tersebut akan menimbulkan hemodilusi (pengenceran darah) yang membuat sirkulasi oksigen terganggu (Abadi, 2007).

Infus albumin telah dipakai sejak puluhan tahun yang lalu sebagai salah satu pilihan terapi dalam praktek medis. Tujuannya adalah mengatasi

kondisi hipoalbuminemia pada berbagai penyakit. Menurunnya kadar albumin dapat menjadi penyebab terjadinya kelainan tetapi lebih banyak merupakan komplikasi penyakit yang diderita sebelumnya. Banyaknya data yang membuktikan bahwa kadar albumin darah berkaitan dengan prognosis membuat para ahli berkeyakinan untuk memperbaiki hipoalbuminemia dengan infus albumin.

Contoh yang paling nyata adalah usaha untuk menaikkan kadar albumin pada pasien-pasien gawat atau kondisi pra-bedah. Tetapi penggunaan yang begitu lama tidak melepaskan terapi albumin dari pro dan kontra. Hal ini timbul akibat penelitian yang telah dipublikasi memberikan hasil yang berbeda-beda (Anggraeni, 2008).

Di Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta, pada tahun 2011 jumlah pasien yang menjalani operasi bedah sebanyak 1.148 pasien, sedangkan yang dilakukan operasi laparatomi sebanyak 151 pasien. Pada periode 1-30 Desember tahun 2012 jumlah operasi bedah umum 350 kegiatan yang terdiri dari 230 operasi besar dan 120 operasi sedang. Data pasien post operasi pada tanggal 1 – 30 Januari 2013 di ruang Mawar RS Slamet Riyadi sebanyak 160 pasien, yang dilakukan operasi laparatomi ada 31 pasien (19,38%), dan sisanya sebanyak 129 pasien (80,63%) pasien dengan operasi bedah umum. Penulis menjumpai juga pasien post operasi laparatomy eksplorasi di ruang Mawar RS Slamet Riyadi Surakarta sebagian besar mengalami nyeri yang tinggi terutama pada hari-hari awal setelah tindakan operasi. Hal tersebut juga dibenarkan oleh perawat yang bertugas di ruang Mawar yang merawat setiap harinya, dan diantaranya menjalani perawatan lebih dari 7 hari dan informasi

yang kami peroleh hal tersebut sebagian besar terjadi karena belum menyatunya jaringan kulit sampai hari ke-6 post operasi laparatomy sehingga diperlukan perawatan lebih lama, sedangkan post operasi laparatomy di Ruang Mawar sebanyak 31 orang dengan luka tak sempurna 5 orang dan 26 orang mempunyai kesembuhan luka sempurna. Tidak segera menyatunya jaringan kulit akibat luka pembedahan terutama salah satunya disebabkan suplai darah ke jaringan.

Berdasarkan fenomena di atas mendorong penulis mengadakan penelitian tentang : “Hubungan Kadar Albumin dengan Penyembuhan Luka Post Operasi *Laparatomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah: “Apakah terdapat hubungan Kadar Albumin dengan Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi *Laparatomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum :**

Mengetahui hubungan Kadar Albumin dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi *laparatomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.

## 2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan kadar Albumin pada Pasien Post Operasi *Laparomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.
- b. Mendeskripsikan waktu penyembuhan luka pada Pasien Post Operasi *Laparatomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.
- c. Menganalisa hubungan kadar Albumin dengan waktu penyembuhan luka pada Pasien Post Operasi *Laparomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan.

#### b. Bagi peneliti berikutnya

Menganalisa keadaan yang terjadi di tatanan praktik mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dan mengupayakan suatu solusi yang konkrit untuk meningkatkan pelayanan keperawatan.

#### c. Bagi Institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penatalaksanaan luka pasca operasi *laparatomy*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk mau dan mampu terlibat dalam proses penyembuhan luka pasca operasi *laparatomy*.

### b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan upaya efektivitas penatalaksanaan luka khususnya luka pasca operasi *laparatomy*.

### c. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam penatalaksanaan luka pasca operasi *laparatomy*.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kadar Albumin dengan Penyembuhan Luka Post Operasi *Laparatomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta, ini belum pernah ada yang meneliti. Namun terdapat penelitian yang mendukung, yaitu;

1. Agung (2005), yang meneliti tentang : Pengaruh Kadar Albumin Serum terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Operasi di Bagian Bedah Digestive RS Dr. Sardjito Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *prospectif cohort* dengan sampel 61 orang. Alat analisis yang digunakan

dengan regresi. Hasil penelitian ini responden yang diobservasi sembuh luka, didapatkan 29 (47,54%) pasien sembuh primer pada hari ketujuh dan 32 (52,46 %) pasien dinyatakan sembuh tetapi lebih dari 7 hari. Tidak ada satupun pasien yang tereksklusi karena terjadi luka infeksi luka operasi. Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Hipoalbumin masih dapat ditemukan pada pasien yang masuk RS Dr, Sardjito; (2) Terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara kadar albumin serum terhadap lamanya penyembuhan luka.

2. Nur Iksanudin (2007), yang meneliti tentang "Hubungan antara status gizi berdasar kadar albumin serum dengan kejadian infeksi luka operasi pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut di RSUD Dr. Moewardi". Alat analisis yang digunakan dengan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: hubungan antara status gizi berdasar kadar albumin serum dengan kejadian infeksi luka operasi pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut di RSUD Dr. Moewardi.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu hubungan kadar albumin dengan penyembuhan luka pasien *post operasi laparatomy* di Ruang Mawar Rumah Sakit Slamet Riyadi Surakarta adalah pada penentuan alat analisis data, metode dan model penelitian, waktu penelitian, jumlah populasi dan sampel, penggunaan variabel serta tempat penelitian dan instrumen penelitiannya. Pada penelitian terdahulu pada pasien bedah degestik dan pasien apendisitis akut, namun pada penelitian saat ini pada pasien pasca operasi *laparatomy*. Di samping itu perbedaan lain pada

pada penggunaan variabel status gizi dan kejadian infeksi luka operasi. Adapun alat analisis pada penelitian terdahulu ada yang menggunakan regresi dan korelasi *rank spearman*, namun pada penelitian saat ini dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel kadar albumin dan penyembuhan luka. Adapun alat analisis yang digunakan dengan korelasi *rank spearman*.

